

**FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEDISIPLINAN
SISWA DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DI SMK
NEGERI 1 SIDENRENG RAPPANG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Pendidikan Agama Islam pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*

Oleh

FITRIANI
NIM. 20100106091

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2010**

PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

Makassar, Februari 2011

Penyusun

FITRIANI
NIM: 20100106091



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara **Fitriani**, NIM: **20100106091**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, Februari 2011

Pembimbing 1

pembimbing II

Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A.
Nip. 19591231 1982031 1 059

Drs. Muh. Yusuf Seknun, M.Si.
Nip. 19560208 199003 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa dan upaya penanggulangannya di SMK Negeri I Sidenreng Rappang”**, yang disusun oleh saudari **Fitriani**, NIM. **T.20100106091**, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 21 Desember 2010 M. bertepatan dengan 15 Muharram 1432 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

21 Desember 2010 M.
Makassar, -----
15 Muharram 1432 H.

DEWAN PENGUJI **(SK. Dekan No. 440 Tahun 2010)**

Ketua	: Drs. Sulaiman Saat, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Drs. Muzakkir, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Mawardi Jalaluddin, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Hamka Ilyas, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Muh. Yusuf Seknun, M.Si.	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag.
NIP. 19541212 198503 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga skripsi yang berjudul **“Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa dan Upaya Penanggulangannya di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang”** dapat terselesaikan sesuai dengan rencana. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Ucapan terima kasih yang tulus kepada ayahanda Kahar dan ibunda tercinta Syamsiah yang senantiasa telah memberikan bimbingan, nasehat, dan dorongan untuk kebaikan dan kesuksesan anak-anaknya. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA selaku Rektor bersama para pembantu Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Salehuddin Yasin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya.
3. Dr. Susdiyanto, M.S.I selaku ketua Jurusan dan Drs. Muzakkir M.Pd.I selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam dan segenap dosen pengajar serta staf di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

4. Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A dan Drs. Muh. Yusuf Seknun, M.Si, masing selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya serta fikirannya untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh keluarga, selalu mendoakan dan memberikan bantuan, baik moril maupun materil selama ini.
6. Sahabat-sahabat penulis terutama Nur Rahma Asnawi, Fitriani Tasyrif, Iis dan seluruh teman-teman PAI 5 dan 05 angkatan 06.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dimana penulis tidak dapat menyebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan baik dari segi bahasa maupun isi, oleh karena itu saran dan kritiknya yang sifatnya membangun akan penulis terima dengan lapang dada. Semoga skripsi yang ini dapat memberi mamfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pendidikan, amien.



Makassar, Februari 2011

Penulis

FITRIANI
NIM: 20100106091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Garis Besar Isi Skripsi.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Pengertian Disiplin.....	10
B. Macam-macam Kedisiplinan.....	14
C. Fungsi Disiplin dan Tata Tertib Sekolah.....	19
D. Pentingnya Disiplin.....	22
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa.....	24
F. Penanggulangan Disiplin.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Populasi dan Sampel.....	33
B. Instrumen Penelitian.....	36
C. Metode Penelitian.....	38
D. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV ANALISIS KEDISIPLINAN SISWA DAN PENANGGULANGANNYA.....	41
A. Sejarah Berdirinya Sekolah SMK Negeri I Sidenreng Rappang.....	41
B. Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang.....	53
C. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang.....	55

D. Upaya Penanganan dan Penanggulangan Rendahnya Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang.....	56
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.	59
B. Implikasi Penelitian.....	60
DAFTAR PUSTAKA.	61
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

I.	NAMA KEPALA SEKOLAH SMK NEGERI I SIDENRENG	43
II.	KEADAAN GURU.	44
III.	KEADAAN SISWA KELAS II AK2 SMK NEGERI I SIDENRENG.....	45
IV.	KEADAAN SARANA DDAN PRASARANA.	46
V.	KESADARAN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM MENTAATI ATURAN-ATURAN DI SEKOLAH.....	47
VI.	KEKONSISTENAN SISWA DALAM MENGIKUTI PELAJARAN.	48
VII.	KETEPATAN WAKTU SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN.....	48
VIII.	DISIPLIN DALAM MENGIKUTI SHLAT BERJAMAAH DI SEKOLAH.....	49
IX.	KEDISIPLINAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN PR DARI GURU.....	50
X.	PEMAHAMAN DAN PENGUASAAN SISWA TERHADAP MATERI YANG DIAJARKAN GURU.....	50
XI.	PENGARUH KEDISIPLINAN SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA.	51
XII.	GURU DAPAT MENJADI CONTOH YANG BAIK DALAM MENEGAKKAN KEDISIPLINAN.....	52
XIII.	PENERAPAN TINGKAT KEDISIPLINAN DI SEKOLAH.	52
XIV.	SISWA MENYUKAI SUASANA KELAS KETIKA PROSES PEMBELAJARAN.....	53

ABSTRAK

Nama penulis : Fitriani
Nim : 20100106091
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Judul : “Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa dan Upaya Penanggulangannya di SMK Negeri I Sidenreng Ra Rappang

Skripsi ini membahas mengenai penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan maksud menggambarkan penyebab rendahnya kedisiplinan siswa dan upaya penanggulangannya di SMK Negeri I Sidenreng Rappang. Pokok permasalahan adalah 1) bagaimana tingkat kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang, 2) faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang, 3) bagaimana penanganan dan upaya penanggulangan rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang.

Metode dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi sekaligus sebagai sampel yang berjumlah 50 orang, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data melalui wawancara, angket, observasi dan dokumentasi

Hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di SMK Negeri I Sidenreng Rappang adalah tingkat kedisiplinan siswa bagus karena didukung oleh semua unsur kerjasama dengan baik dalam menegakkan kedisiplinan, faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang yaitu kurangnya kesadaran siswa, faktor kemajuan teknologi yang tidak tepat, iklim masyarakat yang tidak mendukung, dan upaya penanggulangan rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang adalah dengan cara melalui pendekatan disiplin dan melalui pendekatan bimbingan dan konseling.

Sesuai dengan hasil penelitian di lokasi maka implikasi atau saran dari peneliti adalah guru harus memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan-aturan tata tertib di sekolah untuk mencapai pendidikan yang lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sadar akan hakikat, bahwa setiap manusia di muka bumi ini khususnya di Indonesia selalu berbuat untuk hal yang lebih baik. Untuk mengubah perilaku menuju ke hal yang lebih baik itu tidak semudah yang kita bayangkan. Perubahan itu melalui perjalanan yang panjang, berjenjang, dan berkesinambungan. Satu-satunya jalur yang dapat ditempuh yakni dengan pendidikan.

Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar. Namun, rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang mendorong peneliti untuk mengetahui penyebab rendahnya kedisiplinan siswa dan upaya penanggulangannya.

Menurut Nursisto,” masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah”.¹ Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti dan mengetahui kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Demikian halnya dengan SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang tidak terlepas dari aturan-aturan yang dikenal dengan tata tertib di sekolah yang diwajibkan kepada siswa untuk mematuhi. Tata tertib di sekolah yang didalamnya mengatur tentang segala sesuatu yang ada hubungannya dengan siswa, baik itu menyangkut disiplin waktu belajar, pakaian, adab pergaulan antar siswa itu sendiri, utamanya dengan gurunya sebagai orang tua disekolah.

Menanamkan kedisiplinan pada diri siswa merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan kepada siswa, dimulai dari dalam diri

¹ Tarmizi Ramadhan, *Kedisiplinan Siswa di Sekolah*, (@yahoo.com), h.78.

kita sendiri, barulah para pengajar atau guru dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketentraman, dan keharmonisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat “Darmodihardjo” yang mengatakan bahwa “Seorang guru tidak akan efektif mengajar apabila ia sendiri tidak mengetahui apa yang menjadi keinginan siswa, dan seorang guru tidak akan hidup dengan norma Pancasila bila dia tidak meyakini dan menghayatinya.”²

Bangsa Indonesia terus berupaya meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan masyarakat Indonesia. Oleh karena pentingnya kedisiplinan maka, dari waktu ke waktu terus dikembangkan kesadaran seluruh masyarakat lewat pendidikan.

Pendidikan Nasional pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan, bahkan pendidikan mampu meningkatkan kualitas SDM, lewat pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan nasional dan pendidikan Islam pada umumnya memiliki tujuan yang sama yaitu membangun kualitas manusia yang mampu melaksanakan tugas

² *Ibid*, h. 12.

³ Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003. *SISDIKNAS* (Sistem Pendidikan Nasional). (Bandung: Ferman, 2006), h. 68.

kemanusiaan, tugas kewarganegaraan dan mampu melaksanakan tugas pribadi dengan sebaik-baiknya.

Sasaran utama pembangunan manusia adalah membangun manusia seutuhnya, yang berarti pembangunan tidak hanya diarahkan untuk membangun bidang fisik saja melainkan juga di bidang non fisik yaitu intelektual yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Masalah kedisiplinan merupakan salah satu aspek dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran, sebab keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada metode dan keterampilan seorang guru dalam menyajikan materi pelajaran akan tetapi juga sangat ditentukan oleh kedisiplinan siswa dalam menerima pelajaran baik dalam sekolah maupun diluar sekolah.

Pendidikan adalah proses direncanakan agar siswa tumbuh dan berkembang melalui kegiatan belajar. Guru sebagai pendidik dengan sengaja menerapkan dan mempengaruhi arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, etika dan ilmu pengetahuan mempengaruhi perilaku etika siswa sebagai pribadi dan anggota masyarakat namun kuat lemahnya pengaruh itu sangat bergantung pada usaha kedisiplinan yang diterapkan guru pada siswanya yang sebagai salah satu faktor penunjang prestasi belajar. Penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian siswa yang kuat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka sistem pendidikan secara terus menerus diupayakan mengalami perbaikan dan pengembangan. Berbagai kajian telah dilakukan dan usaha telah dicoba, salah satu upaya terobosan pengembangan sistem pendidikan kita yaitu "kedisiplinan" siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sehingga memperoleh hasil yang optimal, yang dapat diukur dari prestasi belajar.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang dapat mendorong keberhasilan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada metode dan keterampilan seorang guru dalam menyajikan materi pelajaran, tetapi juga sangat ditentukan oleh kedisiplinan siswa dalam menerima pelajaran baik dalam sekolah maupun diluar sekolah. Masalah kedisiplinan dilaksanakan oleh guru adalah untuk mendorong keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Untuk itulah penulis merasa tertarik untuk mengangkat sebuah judul dalam penelitian ini yakni faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa terhadap kualitas hasil belajar siswa dan upaya penanggulangannya di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang, lewat penanaman dan peningkatan kedisiplinan sebagai pendorong atau motifasi belajar.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, masalah pokok sebagaimana penjelasan mengenai faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa dan upaya penanggulangannya di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang maka hal tersebut dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang?
3. Bagaimana penanganan dan upaya penanggulangan rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang?

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk lebih memudahkan memahami maksud yang terkandung dalam pembahasan ini maka terlebih dahulu penulis menguraikan pengertian konsep variabel dan batasan masalah yang ada dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Penyebab rendahnya kedisiplinan siswa adalah hal-hal yang menyebabkan siswa tidak mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.
2. Upaya penanggulangan kedisiplinan siswa adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar khususnya mengenai kedisiplinan siswa.

Indikator dari permasalahan ini meliputi langkah-langkah guru dalam menanggulangi rendahnya kedisiplinan siswa.

Alat ukur yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif sesuai dengan jenis data yang terkumpul.

Berdasarkan pengertian yang penulis kemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya

kedisiplinan siswa dan upaya penanggulangannya di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian, tentunya mempunyai arah dan tujuan yang hendak dicapai.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggambarkan tingkat kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang.
- b. Untuk menggambarkan faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang.
- c. Untuk merumuskan upaya penanganan dan penanggulangan rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dikalangan para pemikir dan intelektual sehingga semakin menambah khasanah ilmu pengetahuan dan keagamaan, di samping itu tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang sama.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan peneliti ini dapat menjadi bahan renungan dan bahan masukan kepada pemerintah setempat, para pendidik khususnya guru-

guru di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang dalam upaya menciptakan kedisiplinan siswa dan upaya menanggulangnya.

E. Garis Besar Isi Skripsi

Untuk mengetahui secara rinci dan sistematis tentang isi pokok dan skripsi ini, penulis menyusunnya menjadi lima bab. Setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab, maksudnya adalah memudahkan dan mengarahkan pembahasan serta mempertajam wacana pada masalah dan pembahasan tersebut. Garis besar isi skripsi disusun secara kronologis sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi (a) latar belakang masalah, dengan menguraikan kerangka pikir atau acuan dasar yang melatar belakangi permasalahan. (b) rumusan masalah yang berisi permasalahan pokok dan sub pokok masalah. (c) definisi operasional variabel dan ruang lingkup penelitian yang menguraikan pengertian secara operasional tentang judul skripsi yang dibahas. (d) tujuan dan kegunaan penelitian yang menguraikan tentang tujuan yang dicapai dalam penelitian ini baik secara ilmiah maupun secara praktis (e) garis besar isi skripsi yang berisi kerangka dan pokok-pokok pembahasan yang ada dalam skripsi.

Bab II, berisi kajian pustaka yang memuat tentang kajian teoritis mengenai penyebab rendahnya kedisiplinan siswa dan upaya penanggulangannya.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang mencakup pembahasan lokasi dan jenis penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan diakhiri dengan teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab penutup. Dalam bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan implikasi hasil penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

Bab V, merupakan bab penutup yang di dalamnya dikemukakan kesimpulan dari pembahasan skripsi ini secara keseluruhan yang merupakan jawaban dari pembahasan yang diajukan dan paling akhir menggambarkan implikasi penelitian yang diajukan pihak yang terkait dalam penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Pengertian Disiplin*

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁴

Disiplin berarti ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, hukum, dan sebagainya. Sikap disiplin harus tercermin dan terwujud dalam sikap dan perbuatan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan organisasi maupun dalam lingkungan masyarakat pada umumnya.⁵

Pengertian disiplin dapat pula dilihat dalam buku PPKN SMU Kelas 2 yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) bahwa:

“disiplin” adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.⁶

Begitu pula Chester Harris (Pietn A Sahertian) berpendapat bahwa disiplin adalah:

1. Berisi moral yang mengatur tata kehidupan.
2. Pengembangan ego dengan segala masalah intrinsik yang mengharuskan orang untuk menentukan pilihan.

⁴ <http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan>.

⁵ Achmad Yunan S. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: Angkasa, 1995. h. 103.

⁶ Depdikbud, *PPKN SMU Kelas 2* (Cet.I; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 58.

3. pertumbuhan kekuatan untuk memberi jawaban terhadap setiap aturan yang disampaikan.⁷

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang di tunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan yang mungkin ingin ditunjukan peserta didik terhadap lingkungannya.⁸

Menurut Warsanto, “disiplin berasal dari kata *disipline* yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan atau kerohanian serta pengembangan tabi’at”.⁹ Jadi secara singkat, disiplin adalah suatu keadaan yang mengharuskan orang untuk bersikap sesuai dengan norma-norma dan tata aturan yang berlaku.

Selain itu, kedisiplinan adalah kepatuhan mentaati peraturan dan tata tertib, serta tanggung jawab atas apa yang diberikan kepadanya baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan penuh kesadaran.¹⁰

Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang di inginkan individu dari orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas. Kedisiplinan harus ditanamkan dan tumbuhkan dalam diri sehingga akhirnya rasa kedisiplinan itu akan tumbuh dari hati sanubari.¹¹ Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Ketersediaan semacam

⁷ Piet A.Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 123.

⁸ Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004. h. 133.

⁹ Warsanto, *Administrasi Kepegawaian*, (Jakarta: 1989), h. 108.

¹⁰ H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993), h.85.

¹¹ M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Cet.1; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,1999), h. 40.

ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.

Banyaknya peserta didik yang berlaku kurang senonoh di masyarakat, terlibat narkoba dan pelanggaran lainnya, berangkat dari pribadi yang kurang disiplin. Oleh karena itu, peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya, sebagai guru dia harus memiliki pribadi yang disiplin arif, dan berwibawa. Hal ini penting, karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermamfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi

kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya.

Di sekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk memonitor efektivitas aturan tata tertib. Setelah jangka waktu tertentu guru bersama-sama peserta didik dapat meninjau kembali aturan sekolah. Bagaimana cara melakukan dimensi tindakan ini beberapa hal dibawah ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru:

a. Lakukan tindakan dan bukan dengan ceramah

Bila ada seorang peserta didik melakukan tindakan yang dapat mengganggu kelas lakukan tindakan menghentikan kegiatan tersebut secara tepat dan segera. Cara berteriak atau memberikan ceramah tentang kesalahan yang dibuat peserta didik pada saat itu akan membuat peserta didik malah menjadi bimbang. Pesan-pesan non verbal baik berupa isyarat tangan, bahu, kepala, alis dan sebagainya dapat membantu guru dalam pengelolaan kelas.

b. Gunakan “control” kerja

Mungkin sekali banyak hal yang belum tercakup dalam tata tertib terjadi dalam kelas. Kewajiban guru adalah mencoba menghindarkan hal-hal tersebut dengan melakukan control sosial. Misalnya dengan membuat ruangan berbentuk tapal kuda sehingga guru dapat langsung berhadapan muka dengan para peserta didik dan sekaligus dapat mengontrol tingkah laku mereka.

Pendekatan pada peserta didik sangat diperlukan karena kalau mereka merasa dekat dengan guru akan memperkecil kesempatan mereka untuk berbuat “nakal” dan melanggar tata tertib sekolah.

c. Nyatakan peraturan dan konsekuensinya

Bila ada peserta didik melanggar peraturan tata tertib sekolah, komunikasikan kembali apa aturan yang dilanggarnya. Konsekuensi ini dilakukan secara bertahap mulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek.

B. Macam – Macam Kedisiplinan

1. Disiplin dalam Menggunakan Waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.

2. Disiplin dalam Beribadah

Maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah swt senantiasa menganjurkan manusia untuk Disiplin, sebagai contoh firman Allah QS. Al-Ma’un: 45

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ .

Terjemahan:

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salta, (situ) orang-orang yang lalai dari shalatnya..¹²

¹² Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan terjemahnya*. (Jakarta: 2002), h. 917.

3. Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi strating point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena setiap saat banyak hal yang selalu menggoda seseorang untuk melanggarnya.

4. Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sampai terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat, di antara faktor-faktor yang mempengaruhi adalah:

- a. Faktor tuntutan materi lebih banyak sehingga bagaimana pun jalannya, banyak ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup.
- b. Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin sebebas-bebasnya.
- c. Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah.
- d. Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun.
- e. Longgarnya peraturan yang ada.

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan Ilmu kependidikan akan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin.

Macam-macam bentuk disiplin selain seperti yang disebutkan di atas, disiplin juga terbagi menjadi:

1. Disiplin Diri Pribadi

Disiplin diri artinya kepatuhan dan ketaatan terhadap apa yang telah ditentukan dan disepakati oleh dirinya sendiri.¹³ misalnya disiplin menggunakan waktu, disiplin melaksanakan ibadah, dan disiplin kerja.

Apabila dianalisis maka disiplin mengandung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi yaitu tidak pernah meninggalkan Ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

2. Disiplin Sosial

Disiplin sosial artinya kepatuhan dan ketaatan seseorang terhadap peraturan-peraturan, norma-norma, kaidah-kaidah atau adat istiadat, dan kesepakatan yang berlaku di dalam masyarakat di mana ia hidup. Misalnya menaati adat istiadat dan budaya perkawinan yang berlaku.¹⁴

3. Disiplin Nasional

Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercemin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan. Baik secara sadar maupun melalui

¹³ Drs. Ngadimin Winata. *PPKN, Bandung*: PT Bumi Aksara, 2002, h. 58.

¹⁴ *Ibid*, h. 59.

pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku. Disiplin Nasional pada hakekatnya mencakup hal-hal :

- a. Terbitnya kesadaran masyarakat dan aparat penyelenggaraan terhadap arti pentingnya disiplin negara.
- b. Tertibnya ketaatan bangsa kepada aturan hukum
- c. Terbentuk sistem perilaku demokrasi konstitusi yang efektif dan efisien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin nasional:

- a. Menerima pancasila sebagai satu-satunya asas dalam berbangsa, bermasyarakat dan bernegara.
- b. Kita telah memiliki berbagai peraturan yang kita yakini kebenarannya
- c. Kita telah memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila
- d. Partisipasi masyarakat terhadap pembangunan

Faktor-faktor penghambat terhadap disiplin nasional:

- a. Banyaknya pengaruh liberalisme, sosialisme, komunisme, panatisme yang berlebihan.
- b. Teladan kepemimpinan yang tidak memuaskan.
- c. Banyaknya aspirasi masyarakat yang tidak terpenuhi.

Upaya menumbuhkan disiplin nasional:

- a. Keteladanan.
- b. Teguran.
- c. Sanksi yang tepat.

Contoh pelaksanaan disiplin nasional dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Masuk dan keluar kantor sesuai waktunya.
- b. Menindak pelanggaran peraturan lalu lintas.
- c. Mengenakan sanksi bagi wajib pajak yang tidak patuh.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi disiplin :

- a. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- b. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu dikarenakan adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.¹⁵

Siswa yang tidak terbiasa disiplin di rumahnya tetapi dapat mematuhi tata tertib di sekolah. Hal itu disebabkan karena siswa tersebut biasanya takut akan hukuman yang diberikan dari sekolahnya. Pada hal seharusnya tata tertib itu harus dipatuhi dengan hati ikhlas bukan karena paksaan atau hal lain sehingga disiplin dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, kita harus mengetahui dan mengenal beberapa macam disiplin. Adapun macam-macam disiplin sebagai berikut:

1. Disiplin tradisional

Disiplin tradisional adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa, dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.

2. Disiplin modern

Disiplin modern yaitu pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang

¹⁵ *Ibid*, h. 17.

akrab, hangat, besar dan rasa takut sehingga si terdidik mengembangkan kemampuan dirinya.

3. Disiplin liberal

Disiplin liberal yaitu disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.

Berdasarkan macam-macam disiplin di atas kita dapat mengetahui disiplin mempunyai makna dan konotasi tersendiri yang berbeda-beda. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang mematuhi tata tertib di sekolah karena takut akan hukuman yang diberikan dari sekolah termasuk disiplin karena keterpaksaan.

C. Fungsi Kedisiplinan dan Tata Tertib Sekolah

1. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika kerja. Adapun fungsi disiplin secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Bagi diri sendiri. hidup lebih terarah dan tertundanya dari perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, norma sopan santun, norma kesusilaan, maupun tingkah laku yang dapat menjerumuskan ke dalam kenistaan.
- b. Bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat akan dapat menikmati ketentraman dalam kehidupan bersama.
- c. Bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, akan tercipta bangsa yang mengerti tentang hak dan kewajiban, ketahanan nasional semakin

tangguh dan pembangunan akan berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan.

- d. Menata kehidupan bersama. Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
- e. Membangun Kepribadian. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- f. Melatih Kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- g. Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
- h. Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman

bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

- i. Menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.¹⁶

2. Fungsi Tata Tertib Sekolah

Adapun fungsi tata tertib sekolah secara umum adalah demi lancarnya proses mengajar di sekolah.

¹⁶ *Disiplin Nasional yang Ditimbulkan dari Disiplin Pribadi, Kelompok dan Masyarakat*, Diakses dari Internet, 01 Agustus 2010, <http://www.dispendikbrob.org/index>.

Fungsi tata tertib sekolah sebagai berikut:

- a. Menginsafkan anak-anak akan hal-hal yang teratur, baik dan buruk, yang harus dikenal baik melalui bacaan maupun melalui kejadian-kejadian.
- b. Mendorong berbuat tertib, baik dan meninggalkan yang kacau, jelek dan buruk.
- c. Membiasakan akan ketertiban pada hal-hal yang baik, sebab pengertian saja tanpa dilaksanakan juga tidak ada artinya.
- d. Membiasakan untuk tidak menunda pekerjaan bila dapat dikerjakan sekarang.
- e. Membiasakan untuk menghargai waktu seefektif mungkin.¹⁷ Melihat fungsi dan tata tertib sekolah diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya tata tertib tersebut, dapat mengarahkan anak didik untuk terbiasa disiplin dan dapat mengembangkan kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

D. Pentingnya Kedisiplinan

Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar, dan peserta didik pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri,

¹⁷ Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 56.

serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
3. Menggunakan pelaksanaan aturan-aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.
4. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
5. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
6. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

7. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.¹⁸

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyam dalam Bukunya kemampuan Dasar Guru Dalam Proses belajar Mengajar, mengemukakan bahwa ada beberapa indikator agar disiplin dapat membina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga waktu pendidikan dapat ditingkatkan yaitu sebagai berikut :

1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun baik bagi siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dalam ketentuan yang harus ditaati oleh siapa pun demi kelancaran proses pendidikan itu, yaitu:
 - a. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan.
 - b. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku disekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran.
 - c. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun bagi peserta didik. Contohnya membuat PR bagi peserta didik.
 - d. Tidak suka membohong.
 - e. Bertingkah laku yang menyenangkan.
 - f. Rajin dalam belajar mengajar.

¹⁸ Mulyasa. E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Cet. 1:Bandung: PT ROSDAKARYA, 2007), h. 123.

- g. Tidak suka malas dalam belajar mengajar.
 - h. Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi sendiri.
 - i. Tepat waktu dalam belajar mengajar.
 - j. Tidak pernah keluar saat belajar mengajar.
 - k. Tidak pernah membolos saat belajar mengajar.
2. Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku, meliputi :
- a. Menerima menganalisa dan mengkaji berbagai pembaruan pendidik.
 - b. berusaha menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
 - c. Tidak membuat keributan didalam kelas.
 - d. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
 - e. Membantu kelancaran proses belajar mengajar.
3. Menguasai diri dan intropeksi.

Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dapat terlaksana dan kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan. Selain beberapa indikator supaya disiplin dapat terlaksana, adapun hal yang perlu diperhatikan yakni langkah-langkah untuk menanamkan kedisiplinan siswa di sekolah yang meliputi :

- a. Dengan Pembiasaan.
- b. Guru dan siswa untuk melakukan hal-hal dengan tertib, keluar dan teratur. Kebiasaan-kebiasaan ini akan berpengaruh besar terhadap ketertiban dan keteraturan dalam hal-hal lain.

c. Dengan contoh dan teladan.

Dalam hal ini guru, kepala sekolah beserta staf maupun orang tua sekalipun harus menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Jangan membiasakan sesuatu kepada anak tetapi dirinya sendiri tidak melaksanakan hal tersebut. Hal tersebut akan menimbulkan rasa tidak adil dihati anak, rasa tidak senang dan tidak ikhlas melakukan sesuatu yang dibiasakan, akan berakibat bahwa pembiasaan itu sebagai pembiasaan yang dipaksakan dan sulit sekali menjadi disiplin yang tumbuh secara alami dari dalam diri atau dari dalam lubuk hati nurani sebagai pembiasaan lingkungannya.

d. Dengan Penyadaran

Siswa harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya nilai dan fungsi dari peraturan-peraturan itu dan apabila kesadaran itu lebih timbul berarti pada siswa telah timbul disiplin.

e. Dengan Pengawasan

Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pengawasan harus terus-menerus dilakukan, terlebih lagi dalam situasi-situasi yang sangat memungkinkan bagi siswa untuk berbuat sesuatu yang melanggar tata tertib sekolah.¹⁹

Menurut Aim Abdul Karim dalam Buku PPKN 2 untuk SMU kelas 2 menyebutkan bahwa ada beberapa indikator untuk menanamkan Disiplin dalam kehidupan yaitu :

¹⁹ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), h. 42.

1. Pembiasaan
2. Pengawasan
3. Perintah
4. Larangan
5. Ganjaran hukuman.²⁰

Langkah-langkah tersebut umumnya dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran, lalu apa yang harus ditempuh untuk menanamkan kedisiplinan siswa jika siswa telah "Telanjur" melakukan pelanggaran (Titik Disiplin). Sehubungan dengan itu dikemukakan alat pendidikan represif. Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan.

Cara yang ditempuh adalah dengan melakukan langkah-langkah seperti :

a. Pemberitahuan

Pemberitahuan di sini adalah pemberitahuan kepada siswa yang telah melanggar peraturan tetapi ia belum mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah melanggar.

b. Teguran

Teguran diberikan kepada siswa yang baru satu dua kali melakukan pelanggaran atau tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai tata laksana sekolah.

²⁰ Aim Abdul Karim, *Buku PPKN 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 26.

c. Peringatan

Peringatan diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah diberikan teguran pula atas pelanggarannya. Dalam memberikan peringatan ini biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya, bilamana terjadi pelanggaran lagi.

d. Hukuman

Hukuman ialah tindakan yang paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk dicegah oleh siswa tidak diindahkan hal-hal yang mengarah kepada disiplin siswa.

e. Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan yang paling menyenangkan. Ganjaran yang telah diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus menerapkan perilaku dan kepribadian yang mulia.²¹

Demikian beberapa indikator yang amat perlu diperhatikan supaya kedisiplinan siswa dapat tumbuh dan berkembang pada hati nurani setiap siswa. Sehingga tujuan dari pada pendidikan mudah tercapai. Disiplin merupakan salah satu alat penentuan keberhasilan pencapaian tujuan dari pendidikan.

²¹ *Ibid*, h. 28.

Allah swt pada dasarnya telah mengajarkan kepada manusia tentang kedisiplinan. Sebagai contoh Firman Allah dalam Q.S.An-Nisa: 103

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahan:

”Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat-mu ingatlah Allah diwaktu berdiri, di waktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”²²

4. Penanggulangan pelanggaran disiplin

Ada berbagai cara yang ditempuh guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin. Cara tersebut antara lain :

1. Pengenalan peserta didik

Makin baik guru mengenal peserta didik makin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Sebaliknya yang frustrasi karena merasa tidak mendapat perhatian guru dengan dengan semestinya, sangat mungkin terjadi peserta didik tidak disiplin sekolah.

Setiap peserta didik pada dasarnya mempunyai daya atau tenaga untuk mengontrol dirinya. Peserta didik yang tidak diperhatikan orang tua dan gurunya dan kurang dapat mengontrol dirinya sendiri biasanya kurang menghargai otoritas dan mereka tidak menyukainya dan membencinya.

²² Departemen Agama R.I, *op.cit.*,h. 124.

Pengenalan terhadap mereka dan latar belakangnya merupakan usaha penanggulangan dan pelanggaran disiplin. Berbagai alat yang bisa digunakan misalnya:

- a. Interest – inventory, merupakan cara sederhana yang dapat dibuat guru. Alat ini berupa sejumlah pertanyaan tentang buku apa yang senang kamu baca, hobby, favorit, apa yang dikerjakan kalau punya waktu senggang, apa yang paling disenangi dari siaran TV dan sebagainya.
 - b. Sosiogram yang dibuat dengan maksud untuk melihat bagaimana persepsi mereka dalam rangka hubungan sosial, psikologis dengan teman-temannya.
2. Melakukan tindakan korektif / mengoreksi

Dalam kegiatan pengelolaan tindakan tepat dan segera sangat diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah pengelolaan Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan peserta didik secepat dan setepat mungkin. Guru harus segera mengingatkan peserta didik terhadap peraturan tata tertib yang dibuat dan ditetapkan bersama dan konsekuensinya. Dan kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku disuruh menghadap kepala sekolah atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya disekolah.

Bila ada tindakan peserta didik yang mengganggu suasana proses belajar mengajar segera hentikan. Kemudian usahakan memahami alasan mengapa

peserta didik tersebut bertindak demikian. Tindakan guru hendaknya cukup tegas dan berwibawa dan hendaknya dihindarkan pada hal-hal tindakan yang menyebabkan peserta didik mendapat malu didepan teman-temannya.

Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan. Kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Adapun cara yang dilakukan oleh guru untuk menanggulangi kedisiplinan siswa sebagai berikut:

1. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu cacatan kumulatif.

2. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir kelas.
3. Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan peserta didik
4. Memberikan tugas yang jelas, dapat difahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
5. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi penyimpangan.
6. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik
7. Berdiri di dekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar peserta didik tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan
8. Berbuat sesuatu yang bervariasi, jangan menonton sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik
9. Menyesuaikan ilustrasi dan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau menguak peserta didik dari kemampuan gurunya
10. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.²³

²³ Mulyasa. E, *op. Cit.*, h. 125.

Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diteliti karakteristiknya. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.²⁴ Senada dengan penjelasan Sugiono bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti kemudian ditarik kesimpulannya.²⁵

Menurut M. Iqbal Hasan, Populasi adalah totalitas dari semua objek individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.²⁶

Menurut Mardalis, polasi adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian, kasus tersebut dapat berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa.²⁷

Senada dengan pengertian tersebut,

Ine Amirman Yousda memberikan pengertian populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi.²⁸

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa yang menjadi obyek penelitian (populasi) adalah siswa SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang sebanyak

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 108.

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian dan Administrasi* (Cet II; Bandung: Alfabeta, 1997), h. 127.

²⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik Infrensial*, (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 84.

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian* (cet.IV; Jakarta: PT. BUMI AKSARA, 1995), h. 53.

²⁸ Ine Amirman Yousda, Zainal Arifin, *Penelitiandan Statistik Penelitian*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 28.

861 siswa. Peneliti mengambil siswa kelas II, karena siswa kelas II merupakan kelas yang tidak disibukkan oleh agenda akademik seperti kelas III yang akan mengikuti Ujian Nasional dan siswa kelas I sebagai kelas peralihan dari sistem pendidikan dasar ke sistem pendidikan menengah.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan dinamakan sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian.²⁹

Senada yang dikemukakan oleh Sugiono “bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.³⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi, yaitu sebagian siswa kelas II AK2 sebanyak 50 orang (diambil dari 50% dari total populasinya). Hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil secara keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.³¹

Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan teknik random sampling (sampel acak). Yakni penulis mengambil beberapa siswa yang kurang disiplin tanpa mengklasifikasikan jenis kelamin siswa sehingga hasil penelitian ini diharapkan lebih obyektif dan mendekati kebenaran.

²⁹ *Ibid*, h. 109.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 91.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XII; Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006), h. 134.

B. Instrumen Pengumpulan data

Untuk menunjang kevalidan dan keilmian data yang penulis dapatkan, maka penulis menggunakan beberapa instrument penelitian sebagai alat bantu memperoleh data dari obyek penelitian.

Instrument penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.³²

Adapun Instrumen Penelitian yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Suatu acuan yang dipakai peneliti dalam melaksanakan pengamatan terhadap obyek di lapangan. Pedoman observasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang sebagai obyek penelitian.

2. Format Angket / Kuesioner

Kuesioner adalah instrument pengumpulan data yang digunakan dalam teknik komunikasi tak langsung dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang dijawab oleh responden secara nyata.³³ Jadi angket dalam penelitian ini dibagikan kepada responden untuk mengetahui seberapa rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang.

³² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 134.

³³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik Infransif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 84.

3. Pedoman Wawancara

Adalah pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh langsung dari sumbernya³⁴. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai bahan untuk mewawancarai obyek agar lebih terarah dan daftar pertanyaan ini telah disiapkan sebelum terjun langsung dalam penelitian di SMK Negeri I Sidenreng Rappang.

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Ahmad. Mengatakan:

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara langsung dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁵

4. Format Dokumentasi

Suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu data-data tertentu. Misalnya tentang perkembangan jumlah siswa dari waktu ke waktu sebagaimana dimaklumi hanyalah mungkin diketahui berdasarkan dokumentasi yang ada.

C. Metode Penelitian

1. *Library Research*

Library research (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku dan literatur lain yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Dalam hal ini penulis menggunakan dua cara yaitu sebagai berikut:

³⁴ *Ibid*, h. 89.

³⁵ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 107.

- a. Kutipan langsung, yaitu kutipan buku-buku atau referensi tanpa ada perubahan baik redaksi kalimatnya maupun maknanya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu suatu bentuk kutipan di mana redaksi kalimatnya telah mengalami perubahan atau dapat berbentuk akhtisar atau ulasan namun tidak menyimpang dari maksud dan tujuan.

2. *Field Research*

Field research (penelitian lapangan) yaitu penulisan mengadakan penelitian secara langsung terhadap objek di lapangan, kemudian penelitian langsung kepada populasi dan sampel. Untuk menunjang kesuksesan penelitian lapangan ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan dan mencatat secara sistematis mengenai hal yang berkaitan dengan judul skripsi.
2. Wawancara, yaitu suatu cara yang digunakan dalam mendapatkan data atau informasi dengan jalan tanya jawab langsung secara lisan atau sistematis berdasar kepada tujuan.
3. Dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data berdasarkan dokumen yang ada di lokasi penelitian yang berhubungan erat dengan masalah yang akan dibahas.
4. Angket, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mendasarkan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden.

Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian lapangan antara lain sebagai berikut:

- a. Mengamati kejadian sehari-hari yang biasa/tidak biasa dalam setting kehidupan sehari-hari.
- b. Terlibat langsung apakah orang yang diteliti.
- c. Memperoleh sudut pandang orang yang diteliti sekaligus mempertahankan perspektif analitis orang luar.
- d. Menggunakan beragam teknik dan keterampilan sosial secara luwes.
- e. Menghimpun data berbentuk catatan rinci, bagan, peta, maupun gambar untuk keperluan deskripsi.
- f. Memandang gejala dalam konteks sosial.
- g. Mengembangkan empati dengan orang yang diteliti.
- h. Memperhatikan aspek-aspek kebudayaan
- i. Tidak memaksakan sudut pandang sebagai orang luar.

D. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif, di mana analisis kualitatif deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya dalam bentuk persentase (%) atau rata-rata sesuai dengan sifat data yang terkumpul, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)³⁶

Adapun data yang bersifat kualitatif, diolah dengan menelaah data yang telah ada dari berbagai sumber, menyusun dalam satuan-satuan, membuat kategori, dan mengadakan keabsahan data.



³⁶ Nana Sudjana, *pengantar Statistik* (Cet. X; Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 34.

BAB IV

ANALISIS KEDISIPLINAN DAN PENANGGULANGANNYA

A. *Sejarah Berdirinya Sekolah SMK Negeri I Sidenreng Rappang*

Pada mula berdirinya SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang berawal dari SMEA Amsir yang tergabung oleh SMEA Pare-pare, kemudian memisahkan diri menjadi SMEA Amsir di JL. Syarif Al-Qadri pada tahun 1964 yang didirikan oleh Hambali BA. Pada tahun 1965 SMEA Amsir berubah menjadi SMEA Negeri 4 Pangsid dan pada tahun 1971 di alihkan menjadi SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang yang tepatnya di JL. AP. Pettarani no 25 Kec. Maritenggae Kab. Sidrap.

Inilah sekilas sejarah berdirinya SMK Negeri I Sidenreng Rappang yang peneliti cantumkan dalam skripsi ini. Mudah-mudahan dengan keterangan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bagian di dalam usaha untuk mengetahui dengan jelas mengenai sejarah berdirinya SMK Negeri I Sidenreng Rappang.

Adapun nama-nama kepala sekolah yang pernah memimpin adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Kepala Sekolah SMK Negeri I Sidenreng Rappang

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	Hambali, BA	Thn 1965-1985
2	H. Syamsuddin Asang, B. Sc	Thn 1985-1997
3	Drs. Nadjamuddin Aslam	Thn 1997-2000
4	Uchi Sanusi KW. MBA	Thn 2000-2003
5	Mas'ud Mahmud	Thn 2003-2003 (mutasi)
6	Drs. H. Laonding, Mpd	Thn 2003- sekarang

Sumber: Dokumen bagian kurikulum sekolah tahun 2010.

Guru merupakan salah satu komponen yang penting tidak hanya ditugaskan mentransfer ilmu pengetahuan pada siswa tetapi juga diberikan beban tanggung jawab moral untuk memberikan tauladan yang baik kepada siswa. Dengan demikian nampak jelas bahwa menjadi guru bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dilaksanakan, sebab keberhasilan suatu sekolah khususnya di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang tergantung aktivitas dan kreativitas guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswa.

Untuk lebih mengetahui tentang keadaan guru SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang maka selengkapnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Keadaan Guru

Ijazah Tertinggi	Status Kepegawaian	
	Jumlah Guru Tetap	Jumlah Guru Tidak Tetap
S2	2	-
S1	65	5
D3	2	-
Jumlah	69	5

Sumber: Dokumen bagian kurikulum sekolah tahun 2010.

Berdasarkan tabel di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa guru di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang sudah dikatakan bermutu, karena telah melalui jenjang pendidikan dan memenuhi standar untuk mengajar yaitu S1 dan seterusnya.

Siswa adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dengan sekolah, sebab tanpa siswa sekolah tidak mungkin dapat berkembang. Demikian juga di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang yang memegang peran penting dalam memajukan dan mengembangkan keberadaannya adalah siswa.

Jumlah siswa kelas II AK tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 83 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 62 perempuan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3

Keadaan siswa Kelas II AK di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki- Laki	Perempuan	
1	Kelas II AK1	7	21	28
2	Kelas II AK2	7	21	28
3	Kelas II AK3	7	20	27
	Jumlah	21	62	83

Sumber: Dokumen bagian kurikulum sekolah tahun 2010

Sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang termasuk kategori sekolah yang sangat memadai dalam menunjang proses belajar mengajar. karena itu disamping lengkap juga tenaga pengelolanya memiliki kemampuan mengelola secara efektif dan efisien. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Sarana Administrasi		
	- Ruang Kepala Sekolah	1 Ruangan	Bagus
	- Ruang Guru	1 Ruangan	Bagus
	- Ruang BP/BK	1 Ruangan	Bagus
2	Sarana Kegiatan Belajar Mengajar		
	- Ruang Kelas	26 Ruangan	Bagus
	- Ruang Komputer	3 Ruangan	Bagus
	- Ruang Perpustakaan	1 Ruangan	Bagus
	- Ruang Laboratorium	1 Ruangan	Bagus
	- Sarana Ibadah (Mushollah)	1 Ruangan	Bagus
	Dan Lain-lain		
	- Gedung Dapur	1 Ruangan	Bagus
	- Ruang Osis / Pramuka	1 Ruangan	Bagus
	- Kamar Kecil / WC	3 Ruangan	Bagus
	- Koperasi	1 Ruangan	Bagus
	- Kantin	6 Ruangan	Bagus

Sumber: Dokumen bagian kurikulum sekolah tahun 2010.

B. Tingkat kedisiplinan siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang

Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang maka peneliti melakukannya dengan menggunakan beberapa metode di antaranya dengan metode angket dan wawancara.

Salah satu aspek penting di sekolah yang menjadi perhatian adalah bagaimana menciptakan budaya disiplin di kalangan siswa. Selama berada di lingkungan sekolah siswa hendaknya menampakkan nilai-nilai kedisiplinan yang tercermin

melalui perilaku siswa yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Perhatian sekolah yang begitu besar terhadap kedisiplinan siswa tidak lain tujuannya adalah agar siswa mampu belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang bermanfaat baginya beserta lingkungannya, sehingga di lingkungan sekolah secara khusus dapat tercipta keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas.

Hamid. Mengatakan:

Tingkat kedisiplinan siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang sangat bagus, karena didukung oleh semua unsur kerjasama dengan baik untuk menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah.³⁷

Haswandi. Mengatakan:

Tingkat kedisiplinan setiap siswa ternyata berbeda-beda, perlu usaha yang lebih serius dari pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa terhadap kedisiplinan. Bukan hanya dengan peraturan yang terkesan mengikat siswa, kedisiplinan bisa tumbuh bila siswa sering diberikan penyuluhan dan pengarahan oleh berbagai pihak terutama lingkungan sekolah. Ternyata siswa SMK Negeri I Sidenreng Rappang terbukti mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik, itu berarti faktor utama dalam pelaksanaan disiplin adalah adanya kesadaran, bukan hanya sebuah aturan. Tinggal bagaimana pihak sekolah selaku pembimbing dan pelaksana pendidikan di sekolah, mensiasati permasalahan ini.³⁸

³⁷ Hamid, Guru PAI, *Wawancara*, di ruangan kepala sekolah SMK Negeri I Sidenreng Rappang. Tanggal 16 Oktober 2010.

³⁸ Haswandi, Guru Olahraga, *Wawancara*, di ruangan guru sekolah SMK Negeri I Sidenreng Rappang. Tanggal 16 Oktober 2010.

Tabel 5

Kesadaran dan Tanggung Jawab Siswa Dalam Mentaati Aturan-aturan di Sekolah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sadar dan tanggung jawab	31	62%
2	Kadang-kadang	19	38%
3	Tidak	0	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket No. 1 tahun 2010.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam mentaati aturan-aturan di sekolah 31 atau 62% mengatakan sadar dan tanggung jawab, 19 atau 38% yang mengatakan kadang-kadang mentaati aturan-aturan di sekolah, 0% atau tidak ada yang mengatakan bahwa kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam mentaati aturan-aturan di sekolah. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam mentaati aturan-aturan di sekolah sudah cukup baik.

Tabel 6

Kekonsistenan Siswa Dalam Mengikuti Pelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Konsisten	26	52%
2	Kadang-kadang	24	48%
3	Tidak	0	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket No. 2 tahun 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kekonsistenan siswa dalam mengikuti pelajaran 26 atau 52% mengatakan konsisten siswa dalam mengikuti pelajaran, 24 atau 48% yang mengatakan kadang-kadang siswa konsisten dalam mengikuti pelajaran, 0% atau tidak ada yang mengatakan bahwa siswa tidak konsisten dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 7

Ketepatan Waktu Siswa Dalam Proses Pembelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tepat waktu	8	16%
2	Kadang-kadang	42	84%
3	Tidak	0	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket No. 3 tahun 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketepatan waktu siswa dalam proses pembelajaran 8 atau 16% mengatakan bahwa siswa dalam mengikuti

proses pembelajaran dengan tepat waktu, 42 atau 84% yang mengatakan kadang-kadang siswa tepat waktu dalam mengikuti proses pembelajaran, 0% atau tidak ada yang mengatakan bahwa siswa tidak tepat waktu dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang sering melakukan pelanggaran tentang hadir tepat waktu dalam proses pembelajaran itu dikarenakan tidur larut malam dan metode mengajar guru yang membosankan.

Tabel 8

Disiplin Dalam Mengikuti Shalat Berjamaah di Sekolah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Disiplin	12	24%
2	Kadang-kadang	37	74%
3	Tidak	1	2%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket No. 4 tahun 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa disiplin dalam mengikuti shalat berjamaah di sekolah 12 atau 24% mengatakan bahwa siswa disiplin dalam mengikuti shalat berjamaah di sekolah, 37 atau 74% yang mengatakan kadang-kadang siswa dalam mengikuti shalat berjamaah di sekolah, 0% atau tidak ada yang mengatakan bahwa siswa tidak disiplin dalam mengikuti shalat berjamaah di sekolah.

Lebih lanjut penulis mengadakan wawancara dengan salah satu responden yang mengemukakan penuturannya bahwa:

Siswa melanggar salah satu tata tertib (shalat berjamaah) di sekolah karena guru tidak menjadi contoh dan teladan bagi siswa serta kurangnya pengawasan dari guru.

Tabel 9

Kedisiplinan Siswa Dalam Menyelesaikan Pekerjaan Rumah Dari Guru

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sering	41	82%
2	Kadang-kadang	9	18%
3	Tidak	0	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket No. 5 tahun 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dari guru 41 atau 82% mengatakan bahwa siswa dapat menyelesaikan pekerjaan rumah dari guru, 9 atau 18% yang mengatakan kadang-kadang kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, 0% atau tidak ada yang mengatakan bahwa siswa tidak disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dari guru.

Tabel 10

Pemahaman Penguasaan Siswa Terhadap Materi Yang Diajarkan Oleh Guru

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Memahami	39	78%
2	Kadang-kadang	10	20%

3	Tidak	0	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket No. 6 tahun 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru 39 atau 78% mengatakan bahwa siswa dapat menguasai dan memahami materi yang diajarkan oleh guru, 10 atau 20% yang mengatakan kadang-kadang memahami materi yang diajarkan oleh guru, 0% atau tidak ada yang mengatakan bahwa siswa pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

Tabel 11

Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Mempengaruhi	30	60%
2	Kadang-kadang	20	40%
3	Tidak	0	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket No. 7 tahun 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengaruh kedisiplinan guru terhadap prestasi belajar siswa 30 atau 60% mengatakan bahwa kedisiplinan guru dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, 20 atau 40% yang mengatakan kadang-kadang prestasi belajar siswa dapat mempengaruhi kedisiplinan guru, 0%

atau tidak ada yang mengatakan bahwa kedisiplinan guru tidak dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Tabel 12

Guru Dapat Menjadi Contoh yang Baik Dalam Menegakkan Kedisiplinan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Dapat	14	28%
2	Kadang-kadang	36	72%
3	Tidak	0	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket No. 8 tahun 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa guru dapat menjadi contoh yang baik dalam menegakkan kedisiplinan 14 atau 28% mengatakan bahwa dalam menegakkan kedisiplinan guru dapat menjadi contoh yang baik, 36 atau 72% yang mengatakan kadang-kadang guru dapat menjadi contoh yang baik, 0% atau tidak ada yang mengatakan bahwa guru tidak dapat menjadi contoh yang baik dalam menegakkan kedisiplinan.

Tabel 13

Penerapan Tingkat Kedisiplinan di Sekolah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Menerapkan	30	60%
2	Kadang-kadang	20	40%
3	Tidak	0	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket No. 9 tahun 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penerapan tingkat kedisiplinan di sekolah 30 atau 60% mengatakan bahwa dalam menerapkan tingkat kedisiplinan di sekolah, 20 atau 40% yang mengatakan kadang-kadang guru menerapkan tingkat kedisiplinan di sekolah, 0% atau tidak ada yang mengatakan bahwa guru tidak menerapkan tingkat kedisiplinan di sekolah.

Tabel 14

Siswa Menyukai Suasana Kelas Ketika Proses Pembelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Menyukai	39	78%
2	Kadang-kadang	9	18%
3	Tidak	2	4%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Hasil Pengolahan Angket No. 10 tahun 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa menyukai suasana kelas ketika proses pembelajaran 39 atau 78% mengatakan bahwa siswa menyukai suasana kelas, 9 atau 18% yang mengatakan kadang-kadang ketika proses

pembelajaran siswa menyukai suasana kelas, 2 atau 4% mengatakan ketika proses pembelajaran siswa tidak menyukai suasana kelas.

C. faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang

Di dalam kedisiplinan merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan akan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin, karena kedisiplinan merupakan upaya yang dilaksanakan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar.

Hapsah. Mengatakan :

Faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa, yaitu :

1. Kurangnya perhatian dari pihak orang tua.
2. Faktor kemajuan teknologi yang tidak tepat.
3. Iklim masyarakat yang tidak mendukung.³⁹

Hasnawi. Mengatakan :

Salah satu penyebab rendahnya kedisiplinan siswa ialah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan di sekolah.⁴⁰

Saptiar. Mengatakan :

Penyebab rendahnya kedisiplinan siswa, yaitu:

1. Kurangnya kesadaran siswa.
2. Faktor dari dalam diri sendiri.
3. Faktor kebiasaan.
4. Sanksi yang kurang tegas.
5. Ada kesempatan untuk melakukan pelanggaran.⁴¹

³⁹ Hapsah, Guru Akuntansi, *Wawancara*, di ruangan guru SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang. Tanggal 16 Oktober 2010.

⁴⁰ Hasnawi, Guru Sejarah, *Wawancara*, di ruangan guru SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang. Tanggal 16 Oktober 2010.

Kamaluddin. Mengatakan:

Faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa adalah :

1. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru.
2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa , siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.
4. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.⁴²

Siswa yang terbiasa disiplin di rumahnya tetapi terkadang tidak mematuhi tata tertib di sekolahnya karena siswa tersebut tidak menyadari akan pentingnya kedisiplinan itu. Seandainya siswa tersebut menyadari akan pentingnya disiplin diterapkan dalam kehidupan maka otomatis siswa dapat mematuhi semua tata tertib yang diberikan kepadanya baik di rumah maupun di sekolah.

D. Upaya Penanganan dan Penanggulangan Rendahnya Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku. Yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah,

⁴¹ Saptiar, Guru Matematika Wawancara, di ruangan guru SMK Negeri I Sidenreng Rappang. Tanggal 16 Oktober 2010.

⁴² Kamaluddin, Guru Komputer Wawancara, di ruangan komputer SMK Negeri I Sidenreng Rappang. Tanggal 16 Oktober 2010.

aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya.

Amir. Mengatakan:

Upaya penanggulangan rendahnya kedisiplinan siswa:

1. Kerjasama antara pihak sekolah dan pihak orang tua siswa.
2. Menegakkan tata tertib secara tepat dan benar dan dilengkapi dengan sanksi-sanksi yang tegas.⁴³

Maria. Mengatakan :

Upaya menanggulangi rendahnya kedisiplinan siswa sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
2. Membantu siswa meningkatkan standar prilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standard perilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standard prilaku yang sangat rendah.

⁴³ Amir, Guru Matematika, *Wawancara*, di ruangan guru SMK Negeri I Sidenreng Rappang. Tanggal 16 Oktober 2010.

3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat di setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.⁴⁴

Ramli HB. Mengatakan:

Upaya penanganan rendahnya kedisiplinan siswa, yaitu:

1. Melalui pendekatan disiplin.
2. Melalui pendekatan bimbingan dan konseling.⁴⁵

Oleh karena itu, disinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui bimbingan dan konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

⁴⁴ Maria, Guru BP, *Wawancara*, di ruangan BP SMK Negeri I Sidenreng Rappang. Tanggal 16 Oktober 2010.

⁴⁵ Ramli HB, Guru PPKN, *Wawancara*, di ruangan guru SMK Negeri I Sidenreng Rappang. Tanggal 16 Oktober 2010.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia akan ada hasilnya, ini terkadang dimanifestasikan kedalam suatu kesimpulan, demikian halnya penelitian ini.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang bagus, karena didukung oleh semua unsur kerjasama yang baik dari pihak sekolah, orang tua, maupun lingkungan masyarakat dan di tegakkannya sanksi-sanksi yang tegas dari sekolah.
2. Penyebab rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang yaitu, sanksi yang kurang tegas, faktor kemajuan teknologi yang tidak tepat, iklim masyarakat yang tidak mendukung, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan di sekolah, dan perilaku disiplin bisa disebabkan oleh guru, dan perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum.
3. Upaya penanganan dan penanggulangan rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang yaitu, adanya kerjasama antara pihak sekolah dan pihak orang tua siswa, menegakkan tata tertib secara tepat dan benar dan dilengkapi dengan sanksi-sanksi yang tegas, melalui pendekatan disiplin, dan pendekatan bimbingan dan konseling.

B. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian, maka peneliti mempunyai saran-saran untuk menanggulangi rendahnya kedisiplinan siswa di SMK Negeri I Sidenreng Rappang sebagai berikut:

1. Sekolah dalam hal ini pimpinan harus tegas dalam menegakkan sanksi-sanksi atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam sekolah.
2. Guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan-aturan tata tertib di sekolah untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih baik.
3. Guru harus mengingatkan peserta didik terhadap peraturan tata tertib yang dibuat dan ditetapkan di sekolah.
4. Untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka.
5. Guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa.
6. Guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarmizi, Ramadhan. *Kedisiplinan Siswa di Sekolah*, @yahoo.com.
- RI, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Ferman, 2006.
- [Http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan](http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan).
- Depdikbud, *PPKN SMU Kelas 2* Cet.I; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian dan Administrasi* Cet II; Bandung: Alfabeta, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian* Cet III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sabri, Alisuf. M. *Ilmu Pendidikan*, Cet.I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- M. Hasan, Ikbal. *Pokok-pokok Materistik Infrensif*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sudjana, Nana. *pengantar Statistik* Cet. X; Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Warsanto. *Administrasi Kepegawaian*, Jakarta: 1989.
- Yunan S, Achmad. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: Angkasa, 1995.
- Abdurrahman, H. *Pengelolaan Pengajaran*, Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: 2002.
- Ngadimin, Winata. *PPKN*, Bandung: PT Bumi Aksara, 2002.
- Iqbal, Hasan. M. *Pokok-pokok Materi Statistik Infrensial*, Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Yousda, Ine Amirman. Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Penelitian*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

<http://www.dispendikbpro.org/index>. *Disiplin Nasional yang Ditimbulkan dari Disiplin Pribadi, Kelompok dan Masyarakat*, Diakses dari Internet, 01 Agustus 2010.

Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. 1; Bandung: PT ROSDAKARYA, 2007.

Cholid Narbuko. Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Mardalis, *Metode Penelitian* cet. IV; Jakarta: PT. BUMI AKSARA, 1995.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R